

**STRATEGI PEMILIHAN LOKASI PERMUKIMAN
DI KAWASAN BUNTU PUNE KABUPATEN TORAJA UTARA
SULAWESI SELATAN**

RANY MARTHA RULLAH

Program Studi Arkeologi Fakultas Sastra dan Budaya

Abstrak

The cosmology of Toraja people who came from the trust of Aluk Todolo greatly affect the location and direction toward of each component contained in an area. Microcosms should be always in harmony with the macrocosm is a major concern in the division classification vertically or horizontally. Various ceremonies which performed must always be guided to the subdivision. Tongkonan considered as a single entity classifying indigenous microcosm as a replica of the macrocosm. Tongkonan as a symbol of the microcosms, where the ceremony was centered, persuaded to the tendency and types of ceremonies were held.

Early settlement of Buntu Pune area was in Buntu Boro who makes access difficult to reach. The fort defenses protect overseers to protect settlements from enemy attack. Abundant natural resources becomes a major consideration for the founder of Buntu Boro to move to Buntu Pune. The results showed that the factor of local trust concept oriented to the wind directions effect on the layout of the eight components that are in a residential area in Buntu Pune. The eight components, namely; Tongkonan, Alang Sura', fort defenses, Panglambaran, Kombong, Bubun, Rante, and Liang, which in every element has a relationship with each other.

Keywords: Cosmology, settlement, Tongkonan, Toraja

1. Latar Belakang

Aktivitas masyarakat yang tergambar pada pola permukiman merupakan wujud dari sistem budaya dan sistem sosial. Sistem budaya masyarakat masa lalu terdiri atas aktivitas yang dilakukan dalam perjalanan hidup mereka sehari-hari untuk mempertahankan keberadaannya dan di dalamnya tercakup tradisi dan norma budaya. Norma budaya merupakan cara mengungkapkan esensi kegiatan dalam bentuk budaya materi. Sistem sosial meliputi pranata-pranata atau kelompok sosial yang diorganisasi untuk tujuan penyelenggaraan berbagai aktivitas (Rouse dalam Hasanuddin, 2003: 55), dan terwujud dalam interaksi manusia dengan sesamanya.

Kawasan budaya Toraja, terutama permukiman tradisional selalu memadukan antara alam, budaya, maupun pandangan kosmologinya. Keyakinan tentang kosmos pada umumnya berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap kekuatan adi-kodrati yang menguasai, mengendalikan, atau mengawasinya (Hermawan, 2011: 136). Alam kehidupan di dunia (kesatuan adat, *tongkonan*, masyarakat, keluarga, dan individu), dianggap sebagai mikrokosmos yang harus selalu diselaraskan dengan alam jagat raya (makrokosmos). Keselarasan dan keseimbangan tersebut dapat diwujudkan dalam semua aspek kehidupan dengan berpatokan kepada pengklasifikasian alam secara vertikal dan horizontal.

Berdasarkan pandangan kosmologi Masyarakat Toraja, khususnya pada Penduduk Kawasan Buntu Pune, segala aturan di dalam kehidupan memiliki hubungan antara alam, agama, kepercayaan, dan kebudayaan. Melalui kearifan lokal yang masih dianut masyarakatnya, mereka berusaha untuk menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam. Hal tersebut terlihat pada Kawasan Buntu Pune yang memiliki lingkungan asri dengan berbagai macam pepohon di dalamnya. Pepohonan tersebut tidak hanya terdapat di sekitar perumahannya saja, namun juga terdapat di *Liang* dan benteng.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dirumuskan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi pemilihan lokasi permukiman pada masyarakat masa lalu di Kawasan Buntu Pune Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Apa fungsi dan bagaimana perubahan fungsi masa lalu dan masa kini dari masing-masing komponen yang terdapat pada Kawasan Buntu Pune Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan ilmu arkeologi secara umum yaitu untuk merekonstruksi kehidupan manusia masa lampau melalui tinggalan yang ditemukan baik dalam bentuk artefak, ekofak, maupun fitur. Tujuan umum penelitian ini yaitu menghasilkan

gambaran deskriptif studi keruangan berdasarkan sistem penataan ruang di Kawasan Buntu Pune. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk menjawab semua pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah secara terperinci. Pertama, untuk merekonstruksi sistem yang berhubungan dengan strategi pemilihan lokasi permukiman pada Kawasan Buntu Pune, dimana di dalamnya terdapat beberapa komponen yang keletakannya berbeda dalam satu kawasan. Kedua, untuk mendeskripsikan fungsi masa lalu dan masa kini dari masing-masing komponen.

4. Metode Penelitian

a. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah strategi untuk memperoleh data yang digunakan untuk menguji hipotesa. Hal ini berguna untuk mengetahui tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan, yaitu membuat struktur perencanaan berupa pendekatan yang bersifat kualitatif untuk memahami suatu kejadian atau pertanda, dan mendefinisikan suatu objek penelitian yang diteliti.

b. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui observasi tinggalan di Kawasan Buntu Pune berupa *Tongkonan*, *Alang Sura'*, benteng pertahanan, *Panglambaran*, *Kombong*, *Bubun*, *Rante*, dan *Liang* serta wawancara narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan, sedangkan data sekunder yaitu sebagai pendukung sumber primer yang diperoleh melalui studi pustaka berupa jurnal, dokumen, artikel, serta tulisan ilmiah lainnya dan bukan diperoleh dari hasil riset pribadi.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan,

mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu atau beberapa persoalan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan berhubungan dengan permasalahan yang dibahas serta dilakukan secara objektif dan relevan. Maka data yang dikumpulkan dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menganalisis data ke dalam kategori suatu kegiatan untuk meneliti, memeriksa, mempelajari, dan membandingkan data yang ada sehingga dapat ditemukannya suatu benang merah diantara setiap permasalahan.

5. Hasil dan Pembahasan

a. Strategi Pemilihan Lokasi Permukiman

Mengawali Perkampungan Buntu Pune, telah ada Kampung Buntu Boro yang dibangun oleh *Siambe Pong Maramba'* di atas perbukitan *karst*. *Siambe Pong Maramba'* merupakan seorang tokoh masyarakat dari Wilayah Ke'te' Kesu yang memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan norma dan kaidah adat. Oleh karena di kampung ini sering terjadi perselisihan dan peperangan diantara saudara, maka oleh *Siambe Pong Maramba'* pusat permukimannya dipindahkan ke Buntu Pune. Ketika mendekati masa revolusi, Pong Maramba' ditangkap, diasingkan, dan meninggal di Ambon.

Tata letak atau denah rumah adat Toraja sangat ditentukan oleh kosmologi *Aluk Todolo* dengan faktor utama arah matahari terbit (tempat para *Deata*) dan matahari tenggelam (tempat bersemayam arwah leluhur). Arah matahari terbit dipandang sebagai bagian dari kelahiran dan kehidupan, oleh karena itu, tangga dan dapur diletakkan pada arah timur (Sumalyo, 2001: 72).

Pembangunan dan penempatan bangunan masyarakat Buntu Pune mengacu pada konsep kosmologi empat titik mata angin. Utara-Selatan

digambarkan sebagai kepala dunia dan ekor dunia sebagai tempat bersemayam *Puang Matua* yang menjaga alam raya. Timur diidentifikasi sebagai tempat terbitnya matahari yang dikonotasikan sebagai kehidupan, kebahagiaan, terang, dan sumber kehidupan. Sedangkan Barat dihubungkan dengan terbenamnya matahari yang berarti terbenamnya juga kehidupan, merupakan unsur kedukaan (Astuti, 2007: 62-63).

Tongkonan di Permukiman Buntu Pune terletak di tengah permukiman diantara komponen lainnya. Arah utara berhadapan langsung dengan *Alang*, arah barat dibatasi oleh Benteng pada bagian atas dan *Liang* pada bagian bawah bukit, arah timur dikelilingi oleh *Kombong* atau tanah adat berupa berbagai tanaman yang juga terdapat di sekitar *Tongkonan*. Sedangkan lapangan upacara atau *Rante*, terletak di lokasi berbeda yang tidak jauh dari permukiman.

Tongkonan menghadap ke arah utara karena diyakini pada arah tersebut *Puang Matua* berada, sedangkan *Alang* harus menghadap arah selatan karena *Alang* merupakan sumber logistik yang penting dalam kehidupan dan sebagai tempat penerimaan tamu. *Alang* yang berhadapan dengan *Tongkonan* juga menggambarkan suatu keagungan dan martabat dari keluarga yang menempati *Banua* tersebut.

Permukiman awal Buntu Boro sangat sulit untuk dijangkau. Tebing-tebing yang curam dan terjal menjadi benteng alami untuk melindungi permukiman dari serangan musuh dan hewan liar. Sebelum mencapai Permukiman Buntu Boro, akan ditemui sebuah benteng yang dibangun oleh *Siambe'* Pong Maramba berupa tumpukan-tumpukan batu. Benteng tersebut berguna sebagai pengawas untuk melindungi permukiman dari serangan musuh.

Setelah tahun 1905, pemerintah Belanda memerintahkan masyarakat Toraja yang bermukim di dataran tinggi untuk memindahkan permukiman ke dataran yang lebih rendah, dengan pertimbangan semakin berkurangnya bahaya terhadap serangan musuh. Hal tersebut memungkinkan masyarakat yang berada di Buntu Boro mendapat air bersih untuk kehidupan. Sebab, pada daerah dengan kelerengan curam seperti Buntu Boro, air akan mengalir lebih cepat dari wilayah dengan kelerengan yang landai.

Jumlah keragaman vegetasi di ketinggian lebih rendah dari jenis flora di dataran yang lebih rendah. Pemilihan Buntu Pune sebagai lokasi permukiman, yang kondisi datarannya lebih rendah dari Buntu Boro, merupakan tempat yang potensial untuk bermukim dan bercocok tanam dengan baik karena jenis floranya lebih beragam dari Buntu Boro. *Siambe'* Pong Maramba' menempatkan permukiman pada Kawasan Buntu Pune karena dinilai memiliki sumber daya alam yang melimpah baik untuk persawahan, sumber air, maupun untuk kehidupan sehari-hari.

b. Bentuk Serta Fungsi Elemen-Elemen Dalam Kawasan Permukiman Buntu Pune

Fungsi masa lalu dan masa kini dari kedua *Tongkonan* yang berada di Buntu Pune tidak memiliki perubahan fungsi kecuali pada bagian bawah *Tongkonan*. Pada masa lalu, bagian bawah atau kolong *Tongkonan* berfungsi sebagai tempat menaruh ternak. Tetapi, mengingat kondisi serta kesehatan yang tidak baik apabila ternak berdekatan dengan manusia, bagian bawah *Tongkonan* dialih-fungsikan sebagai tempat menaruh barang-barang yang tidak terpakai.

Sebuah *Alang* dibangun dengan menggunakan batang nibung dengan atap yang menyerupai *Tongkonan* dengan tujuan agar orang yang berada di bawahnya terhindar dari percikan air hujan. Sampai saat ini, *Alang* tidak mengalami perubahan fungsi. *Alang* masih difungsikan sebagai media penyimpanan bahan pangan pokok (logistik) dan tempat penerimaan tamu.

Selain sebagai salah satu kediaman *Siambe'* Pong Maramba' beserta keluarga dan para pengawalnya, lokasi di puncak perbukitan *karst* juga dijadikan sebagai benteng pertahanan dan tempat pengintaian jarak jauh. Pada masa kini, Benteng Kaluku sudah tidak lagi digunakan untuk mempertahankan permukiman maupun tempat pengintaian jarak jauh, mengingat sudah tidak ada musuh yang menyerang. Kini, benteng pertahanan ini hanya digunakan sebagai tempat wisata budaya bagi pengunjung yang datang.

Panglambaran Loko Tedong atau peternakan dulunya terletak di sebelah barat Benteng Kaluku. Dahulu, tempat ini digunakan untuk menggembalakan kerbau dan babi. Seiring pindahnya Buntu Boro ke Buntu Pune, peternakan ikut

serta mengalami perpindahan. Panglambaran Loko Tedong pada masa kini sudah tidak digunakan sama sekali mengingat aksesnya yang sulit.

Kawasan Buntu Pune memiliki tanah adat yang terdiri dari tanah kering dan tanah basah. Tanah kering berupa kebun kopi, kebun bambu, dan coklat. Sedangkan tanah basah disebut *Uma*. Fungsi *Bubun* atau sumur pada masa lalu yaitu untuk menampung air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti memasak dan mandi. Pada masa kini, *Bubun* hanya digunakan untuk menyiram tanaman.

Lokasi tempat atau lapangan upacara (*Rante*) dari *Tongkonan* Buntu Pune, yaitu *Rante* Karassik berjarak ± 1 km dari *Tongkonan* Buntu Pune. Syarat jika jenazah seorang warga dari Buntu Pune ingin didirikan *Simbuang* (menhir) di *Rante*, maka harus mengurbankan 24 ekor kerbau. Fungsi dari *Simbuang* itu sendiri, disamping sebagai lambang status sosial, juga berguna sebagai tempat untuk mengikat kerbau sebelum dikurbankan.

Permukiman identik dengan masyarakat, maka dari itu, pemakaman merupakan suatu hal penting yang harus ada pada setiap kelompok masyarakat. Pemakaman atau *Liang* merupakan elemen penting bagi setiap insan manusia, termasuk bagi masyarakat Toraja. Terdapat tiga jenis *Liang* di Buntu Pune, yaitu *Erong*, *Liang Pa'Paa'*, dan *Patane*.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa Konsep kosmologis yang mengacu kepada kepercayaan lokal masyarakat Toraja (*Alukta/Aluk Todolo*), sangat menentukan arah hadap pada setiap elemen yang berada di Kawasan Buntu Pune. Selain sebagai penyedia bahan makanan (logistik) pada masa lalu, kawasan ini juga dijadikan sebagai benteng pertahanan, karena lokasinya yang berada di puncak perbukitan *karst*.

Beberapa pertimbangan yang dilakukan untuk memilih Buntu Pune sebagai permukiman yaitu, semakin minimnya bahaya dari serangan musuh, memungkinkan masyarakat Buntu Boro mendapatkan air bersih untuk kehidupan, dan beragamnya vegetasi karena kawasan tersebut berada di dataran yang lebih rendah.

7. Daftar Pustaka

Astuti, Deviyanti. 2007. *Sistem Penataan Ruang Pada Situs Ke'te Kesu Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan*, Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Hasanuddin. 2003. *Pola Pemukiman Masyarakat Toraja, Jurnal Toraja Dulu Dan Kini*. 55.

Hermawan, Iwan. 2011. *Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional Sunda, Arkeologi: Pola Pemukiman dan Lingkungan Hidup*. 136.

Sumalyo, Yulianto. 2001. *Kosmologi dalam Arsitektur Toraja, Dimensi Teknik Arsitektur*. Vol. 29 No. 1. 72.